



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.2, November 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd.I
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

HAK-hak minoritas bukanlah perbincangan baru. Isu ini telah menyeruak dan menjadi diskusi hangat di kalangan ilmuwan sosial, serta para pembela hak asasi manusia di penghujung abad ke-19 hingga abad ke-20. Isu tentang hak-hak minoritas telah mengemuka dalam berbagai konferensi dan pertemuan-pertemuan PBB.

Dalam konferensi CSCE pada 1991, hak-hak minoritas menjadi salah satu topik yang dibahas dan disahkan. Pada 1998, PBB juga telah membahas hak-hak orang-orang atau kelompok yang termasuk dalam minoritas warga, etnis, agama, dan bahasa. Sementara Dewan Eropa mengesahkan deklarasi mengenai hak-hak bahasa minoritas pada 1992.

Kendati bukan isu baru, diskusi tentang hak-hak minoritas tidak pernah usai. Baru-baru ini, pertanyaan mengenai sejauh mana hak-hak minoritas di Indonesia diakui oleh negara, kembali mengemuka ketika Menteri Agama memberikan ucapan selamat pada perayaan keagamaan penganut Agama Baha'i. Terlepas dari pernyataan tersebut akhirnya memicu kontroversi, Menteri Agama dalam hal ini telah berupaya menunjukkan *politics of recognition* (politik pengakuan) terhadap agama minoritas.

Politics of recognition dalam pandangan Will Kymlicka, adalah salah satu kata kunci dalam memberi pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Tentunya, *politics of recognition* tidak sesederhana dengan hanya sekadar memberi ucapan selamat pada perayaan agama minoritas. Lebih jauh dari itu, ada jaminan perlindungan (*protection*) dari negara dan representasi kepentingan mereka tergambar dalam kebijakan. Lebih jauh lagi adalah, terwujudnya distribusi pelayanan yang adil terhadap mereka.

Tidak mudah memberi satu definisi mengenai minoritas. Namun, mungkin kita bisa mengenalinya dengan melihat fakta-fakta di lapangan. Ada yang menjadi minoritas, karena secara jumlah populasi, memang lebih sedikit. Ada pula yang secara numerik bisa saja besar, tetapi mereka minoritas dalam kebudayaan, mengalami kepapaan ekonomi, dan tidak berdaya secara politik. Meski begitu, ada juga yang mengalami kedua-duanya. Jumlahnya sedikit dan tidak berdaya pula secara ekonomi, politik, dan kebudayaan. Komunitas lokal/masyarakat adat bisa kita tempatkan sebagai minoritas yang secara numerik kian sedikit, dan secara budaya dan ekonomi, juga mengalami ketakberdayaan. Sudah begitu, komunitas lokal ini terus menerus pula digempur oleh pemerintah, industri, dan agama besar.

Mengingat diskusi tentang hak minoritas terus berkembang, khususnya di Indonesia, maka Mimikri dalam edisi kali ini; Volume VII 2021, kembali menurunkan tema soal minoritas. Ada sembilan tulisan dari dua belas artikel dalam edisi ini yang mengulas soal-soal hak-hak minoritas tersebut.

Tulisan tersebut, antara lain: Ahmad Baso yang mengulas "*Hak-Hak Minoritas Ngaji Wali Songo: Dari Hak Atas Perlindungan Ke Hak Atas Pemerataan*". Tulisan ini cukup khas, karena mengangkat wacana hak-hak kaum minoritas di Tanah Jawa dengan memetakan naskah-naskah yang mereka tulis sendiri. Tulisan ini menunjukkan, ternyata hak-hak kaum minoritas ini juga telah diulas dalam beberapa naskah-naskah klasik di nusantara.

Selanjutnya, Muh. Nurkhoiron menulis "*Hak Asasi Manusia, Rezim Keamanan, dan Populisme di Era Joko Widodo*". Tulisan ini menggambarkan meningkatnya populisme Islam dan kekerasan dari aktor *non-state* dengan memanfaatkan demokrasi. Tulisan ini juga menunjukkan kegamangan negara merespons situasi tersebut di tengah tegangan antara hak asasi manusia dan keamanan negara.

Pada tulisan ketiga, St. Aflaha, "*Visibilitas Agama dan Diskriminasi Kebebasan Beragama Wanita Muslim Indonesia di Melbourne*," menggambarkan kondisi umat Islam di Australia melalui pengalaman pribadi penulis bersama teman-temannya, yang juga berasal dari

Indonesia dan beragama Islam. Sebagai minoritas di Australia, umat Islam meskipun secara umum mendapatkan kebebasan beragama cukup baik, tetapi tidak bisa dimungkiri diskriminasi masih terpampang nyata. Beberapa penduduk Australia menysar para Muslimah. Mereka dengan sengaja menarik jilbab para Muslimah, berkata kasar, tidak diberikan peluang dalam pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan klien, hingga kekerasan fisik.

Berikutnya, tulisan Sabara tentang eksklusi yang dialami penganut Syiah di Makassar, "*Eksklusi dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah sebagai Liyan di Makassar.*" Sebagai kelompok minoritas Islam, kelompok Syiah di Makassar mengalami eksklusi secara struktural maupun kultural. Menariknya, tulisan ini juga mengetengahkan bagaimana strategi kaum Syiah di Makassar menghadapi proses eksklusi tersebut.

Selanjutnya, Syamsurijal menulis soal hak minoritas Tanah Toa Kajang, "*Ilalang Embayya Biarlah Berbeda; Mengakui Hak-hak Kultural Komunitas Lokal Tanah Toa Kajang dalam Bingkai Multikulturalisme.*" Tulisan ini mengangkat tentang tekanan agama, pemerintah, dan korporasi terhadap Komunitas Tanah Toa. Ketiga institusi itu merupakan lembing-lembing negara yang paling banyak menekan komunitas lokal. Tidak hanya menggambarkan tekanan negara, tulisan ini juga menunjukkan cara-cara Komunitas Tanah Toa Kajang menghadapi tekanan tersebut dengan strategi ambivalensi. Syamsurijal kemudian merekomendasikan *politics of recognition* dan *politics of differentiation* sebagai cara untuk mengakui hak-hak minoritas kultural semacam Tanah Toa Kajang.

Tulisan berikutnya adalah, "*Merangkul Sang Liyan: Studi Best Prctice Gereja Kristen Indonesia (Gki) Jemaat Bongo IV Kabupaten Boalemo, Gorontalo.*" Arafah dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana kelompok Islam yang mayoritas dan juga umat Hindu di Boalemo Gorontalo menerima dengan tangan terbuka pendirian Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat Bongo. Peristiwa ini, mengutip Milad Hanna, semacam *qabul al-akhr* (menyambut sang liyan atau merangkul sang liyan).

Ada pula Aksa dengan tulisan "*Mengapa Mereka Dikambinghitamkan?: Melacak Pandangan Stereotip Dan Diskriminatif Terhadap Dou Donggo.*" Tulisan ini menggambarkan ungkapan-ungkapan yang merendahkan masyarakat Dou Donggo oleh masyarakat Bima lainnya, serta bagaimana komunitas tersebut menghadapi stereotip tersebut.

Tulisan Rukiana Novianti Putri, "*Kisah Tangguh Orang Tua Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi,*" memperlihatkan bagaimana resiliensi orang tua di masa dan setelah pandemi menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama di saat melakukan proses pembelajaran dari rumah. Dengan tekad dan keikhlasan, ketiganya berupaya menjamin hak-hak belajar dari anak-anaknya tersebut.

Sementara, Muhajir, yang menulis "*Fenomenologi Alteritas: Momen Etis Perjumpaan Sang Aku dengan Yang-Lain Perspektif Emmanuel Levinas,*" mengetengahkan pemikiran Levinas dalam melihat dan memosisikan subjek liyan. Tulisan ini menunjukkan humanisme Levinas, yang alih-alih mengukuhkan Sang Aku, sebaliknya ia justru berangkat dari penghormatan atas kemanusiaan Sang Lyan.

Selain sembilan tulisan tersebut, terdapat pula tiga tulisan lain, yang merupakan suplemen pada edisi kali ini. Meski tidak bercerita tentang pemenuhan hak sang liyan (minoritas) seperti pada sembilan tulisan di atas, namun tiga tulisan ini tetap fokus mengulik persoalan sama, yang juga menjadi isu hangat di Indonesia.

Tiga tulisan ini seragam menceritakan tentang pandangan toleransi beragama di kalangan kerohanian Islam (rohis) di beberapa sekolah (SMA/SMK/Madrasah Aliyah/), di Sulawesi Selatan. Jika selama ini rohis dianggap sarang intoleransi, ketiga tulisan tersebut menunjukkan adanya bibit-bibit toleransi yang mulai bersemi dalam pemahaman para aktivisnya.

Tulisan tersebut adalah: Muhammad Ali Saputra dengan judul "*Toleransi Beragama di Kalangan Rohis di SMA/MA Kota Palopo*", Muhammad Dachlan: "*Toleransi Beragama di*

Kalangan Rohis di Kabupaten Enrekang”, dan Muhammad Irfan Syuhudi, *“Mengurai Toleransi Beragama di Kerohanian Islam (Rohis) di Kabupaten Bulukumba.”*

Seluruh tulisan pada edisi ini, baik yang secara spesifik menyoroti masalah hak minoritas maupun yang bicara soal toleransi rohis, merupakan respons para penulis terhadap isu-isu yang bergulir belakangan ini. Karena itu, semoga tulisan dalam *“Mimikri Volume VII 2021”* ini memberikan satu nuansa baru bagi para pembaca.

Selamat Membaca!



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

DAFTAR ISI

____ **AHMAD BASO** ____

HAK-HAK MINORITAS NGAJI WALI SONGO:
DARI HAK ATAS PERLINDUNGAN KE HAK ATAS PEMERATAAN
Halaman 137 - 150

____ **MUHAMMAD NURKHOIRON** ____

HAK ASASI MANUSIA, REZIM KEAMANAN, DAN POPULISME
DI ERA JOKO WIDODO
Halaman 151 - 178

____ **ST. AFLAHAH** ____

VISIBILITAS AGAMA DAN DISKRIMINASI KEBEBASAN BERAGAMA WANITA
MUSLIM INDONESIA DI MELBOURNE
Halaman 179 - 202

____ **SABARA NURUDDIN** ____

EKSKLUSI DAN STRATEGI PERTAHANAN DIRI: KASUS SYIAH SEBAGAI *LIYAN* DI
MAKASSAR
Halaman 203 - 221

____ **SYAMSURIJAL** ____

ILALANG EMBAYYA BIARLAH BERBEDA;
MENGAKUI HAK-HAK KULTURAL KOMUNITAS LOKAL TANAH TOA KAJANG
DALAM BINGKAI MULTIKULTURALISME
Halaman 222 - 244

____ **SITTI ARAFAH** ____

MERANGKUL SANG LIYAN:
STUDI *BEST PRACTICE* GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) JEMAAT BONGO IV
KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO
Halaman 245 - 259

AKSA
MENGAPA MEREKA DIKAMBINGHITAMKAN? MELACAK PANDANGAN
STEREOTIP DAN DISKRIMINATIF TERHADAP *DOU* DONGGO
Halaman 260 - 272

RUKIANA NOVIANTI PUTRI
KISAH TANGGUH ORANGTUA MENDAMPINGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI
Halaman 273 - 285

MUHAJIR
FENOMENOLOGI ALTERITAS: MOMEN ETIS PERJUMPAAN SANG AKU
DENGAN YANG-LAIN PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS
Halaman 286 - 298

MUHAMMAD ALI SAPUTRA
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN KELOMPOK ROHIS
DI SMA/MA KOTA PALOPO
Halaman 299 - 315

MUHAMMAD DACHLAN
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN ROHIS
DI KABUPATEN ENREKANG
Halaman 316 - 327

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENGURAI TOLERANSI BERAGAMA DI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)
DI KABUPATEN BULUKUMBA
Halaman 328 - 350

MENGURAI TOLERANSI BERAGAMA DI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DI KABUPATEN BULUKUMBA

Muhammad Irfan Syuhudi

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jalan AP. Pettarani No. 72 Makassar
Email: irfansyuhudi@gmail.com

ABSTRAK

Berlandaskan nilai keislaman dan menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama Islam, kerohanian Islam (rohis) menjadi salah satu organisasi ekstrakurikuler yang banyak diminati peserta didik. Meski begitu, aktivis rohis sempat pula membuat publik heboh, terutama ketika di antara mereka diduga terpapar paham ideologi radikal. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui terbentuknya pemahaman toleransi beragama di kalangan rohis di Bulukumba serta praktik toleransi beragama di kalangan rohis di daerah ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur yang bersumber dari jurnal, buku, dan media online. Informan penelitian adalah pengurus dan pembina rohis di SMAN 1, SMAN 8, SMAN 9, dan MAN 2 di Bulukumba, kepala sekolah dan kepala madrasah, pegawai di Kementerian Agama Bulukumba, dan ormas Islam. Penelitian ini menemukan, sebagai berikut: *Pertama*, kehadiran beberapa ormas Islam di Bulukumba ikut memengaruhi corak keagamaan para aktivis rohis. Dari beragam corak keagamaan tersebut, afiliasi keagamaan mereka dapat dipetakan menjadi tiga, yaitu berafiliasi Wahdah Islamiyah (WI), berafiliasi Aswaja Annahdiah, dan tanpa afiliasi keagamaan tertentu. *Kedua*, dari beragam corak afiliasi keagamaan tersebut, beberapa aktivis rohis memiliki pandangan berbeda-beda terhadap beberapa hal, seperti tradisi lokal, mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain, mendengarkan musik, dan memilih kepala daerah berbeda agama. Meski terdapat perbedaan paham keagamaan dan keyakinan (beda agama), aktivis rohis tetap menjunjung tinggi toleransi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati di antara mereka. Dikarenakan Bulukumba mayoritas memeluk Islam, sebagian aktivis rohis belum pernah berinteraksi dan menjalin kerja sama dengan pemeluk agama berbeda, sehingga dapat dikatakan, sebagian aktivis rohis di Bulukumba dapat dikategorikan memiliki pandangan toleransi pasif.

Kata kunci: Kerohanian Islam, toleransi beragama, SMAN/MAN, afiliasi keagamaan, Bulukumba

PENDAHULUAN

Organisasi ekstrakurikuler kerohanian Islam (rohis) dipandang sebagai ujung tombak kegiatan keagamaan, sekaligus wadah strategis berdakwah di lingkungan sekolah. Tak heran, pemahaman tentang keberagaman sangat penting dimiliki oleh para aktivis yang bergelut di

dunia rohis (Apriliani, 2016). Persoalannya, sejak kehadiran rohis di sekolah, para aktivis rohis kerap menjadi sasaran empuk kelompok Islam berpaham radikal atau puritan. Malah, kelompok ini ada yang secara khusus mengampanyekan pahamnya melalui kegiatan rohis di sekolah, dan menyebarkan ajarannya

melalui kajian-kajian di luar sekolah. Ibarat ember kosong, kapan pun dan di mana pun, aktivis rohis ini selalu menjadi target bidikan kelompok tertentu yang berpaham radikal.

Riset MAARIF Institute yang menyasar empat wilayah; Cianjur, Pandeglag, Yogyakarta, dan Solo, mengindikasikan hal tersebut. Katanya, bibit gerakan radikalisme tumbuh subur di sekolah disebabkan oleh pihak sekolah yang cenderung bersikap terbuka terhadap pihak-pihak luar, termasuk para alumni sekolah tersebut, yang telah berafiliasi dengan organisasi berpaham radikal. Setelah memasuki dan “menguasai” ruang-ruang rohis, para alumni kemudian menancapkan ideologi radikal kepada “adik-adiknya” lewat kegiatan mentoring, liqo, dan halaqah (Gaus, 2013).

Munculnya benih-benih radikalisme di kalangan rohis ditemukan juga Hayadin (2013), di SMKN Anggrek di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Hayadin tertarik meneliti SMKN Anggrek pasca terjadinya aksi radikalisme yang diduga kuat melibatkan alumni rohis di sekolah tersebut. Riset Hayadin menjadi menarik, karena ia menemukan dua faktor penyebab keterlibatan alumni rohis SMKN Anggrek pada aksi radikalisme tersebut. Faktor pertama disebutnya “faktor dari dalam sekolah” dan faktor kedua; “faktor dari luar sekolah.” Faktor dari dalam sekolah

disebabkan oleh adanya keterbatasan tenaga pendidik yang mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam dan tidak berfungsinya tenaga pengawas pendidikan agama di SMKN Anggrek. Sedangkan faktor dari luar sekolah, disebabkan oleh kehadiran kelompok pengajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai dan aksi radikalisme dengan membidik anak sekolah sebagai anggotanya (Hayadin, 2013).

Praktis, hal ini menunjukkan, perilaku intoleransi beragama yang mengarah kepada gerakan radikalisme memang telah merambah ke sekolah-sekolah. Menurut Qowaid (2012), secara psikologis, peserta didik pada usia begitu sedang sibuk-sibuknya mencari identitas diri, dan tentunya, kebanyakan masih awam soal pemahaman agama. Dengan melihat celah tersebut, tak mengherankan, peserta didik dari kalangan generasi muda kemudian menjadi sasaran empuk pendukung ideologi radikalisme. Salah satu pintu masuknya, yaitu menguasai organisasi siswa intra sekolah (OSIS) atau rohis (Qowaid, 2012). Agar rohis tidak “disusupi” kelompok berpaham radikal di sekolah, pihak sekolah disarankan memberi perhatian ekstra serta mengawasi interaksi rohis dengan organisasi di luar sekolah. Hal seperti ini juga menjadi kekhawatiran Rokhmad (2012), bahwa kendati rohis di SMA di Kota Semarang menunjukkan hasil positif terhadap pengurus rohisnya,

keterlibatan pihak ketiga di luar sekolah patut juga diwaspadai, karena dapat memunculkan benih-benih radikalisme di kalangan aktivis rohis (Rokhmad, 2012), serta menancapkan doktrin pemahaman radikal di kalangan peserta didik melalui kegiatan rohis (Darraz, 2013).

Di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, semua sekolah menengah atas dan madrasah aliyah memiliki rohis. Bahkan, selain mengikuti kegiatan rohis di sekolah, mereka juga aktif mengikuti kajian dan pengajian di luar sekolah yang diorganisir oleh kelompok keagamaan tertentu. Akibatnya, afiliasi keagamaan yang berkembang di kalangan rohis terlihat beragam. Ada yang berpandangan moderat dan terbuka, tetapi ada juga berpandangan tertutup dan terkesan kaku memaknai tafsir agama. Menariknya, yang “menguasai” wacana keagamaan di kalangan rohis di Bulukumba adalah organisasi Islam, yang boleh dikatakan “pendatang baru”, yaitu Wahdah Islamiyah (WI), lewat organisasi sayapnya, Himpunan Pelajar Muslim Indonesia (HILMI) (Asbar, 2021) dan Ikatan Pelajar Muslimah Indonesia (IPMI). Bahkan, ketika menamatkan SMA, sebagian dari mereka telah bulat akan memilih Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA), Kota Makassar, kampus di bawah naungan Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah, sebagai tempat berlabuh untuk mendalami Islam.

Belakangan ini, tepatnya lima tahun terakhir, dinamika afiliasi keagamaan di kalangan aktivis rohis Bulukumba menarik untuk dicermati. Rentetan peristiwa tersebut terjadi sekitar 2017 hingga 2019. Hal ini bermula ketika warga Bulukumba sempat dikejutkan oleh ulah beberapa rohis. Barangkali, bagi sebagian orang, persoalan ini terkesan sepele dan biasa-biasa saja. Namun, bagi sebagian orang lagi, kejadian tersebut cukup mengejutkan. Waktu itu, pada 2018, beberapa pengurus rohis di salah satu SMAN menolak mengadakan dan memperingati perayaan Maulid Nabi di sekolahnya, dengan alasan bid'ah. Pihak sekolah tentu saja terkejut. Terlebih lagi, acara Maulid Nabi selama ini dimasukkan dalam agenda tahunan sekolah, serta menjadi tradisi umat Muslim di Bulukumba (Wawancara beberapa tenaga pendidik di sekolah menengah atas Bulukumba, Agustus 2021).

Kejadian berikut yang juga heboh dan sempat menjadi viral di sosial media terjadi pada 2017. Memang, peristiwa ini tidak berkaitan dengan rohis, karena kasus ini menyangkut tenaga pendidik yang mengenakan cadar saat mengajar di dalam kelas. Meski begitu, setidaknya, kasus ini berkaitan erat dengan mulai masuknya kelompok salafi di Bulukumba dan kemudian diduga dianut oleh tenaga pendidik tersebut. Saat itu, sejumlah aktivis

Islam di Bulukumba memprotes Kepala Kementerian Agama Bulukumba, yang saat itu dijabat Muhammad Rasbi. Aktivis Islam menuding Rasbi melarang seorang tenaga pendidik di MTsN 1 Gantarang Bulukumba mengenakan cadar di sekolah. Saat mereka bertemu, Rasbi jelas-jelas membantah tudingan tersebut. Menurut Rasbi, ia sama sekali tidak melarang tenaga pendidik mengenakan cadar di lingkungan sekolah. Akan tetapi, ketika melakukan aktivitas mengajar di dalam kelas, Rasbi menyarankan untuk membuka cadarnya. Seorang tenaga pendidik, kata Rasbi, seharusnya bersikap proporsional dan profesional. Pada saat mengajar dan berada di dalam kelas, tenaga pendidik seyogyanya memperlihatkan mimiknya di depan peserta didik (Tribunnews.com, n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, kehadiran rohis berikut afiliasi keagamaan yang memayunginya di Bulukumba, ternyata menarik dan penting untuk dikaji secara mendalam. Olehnya itu, riset ini hendak menjawab pertanyaan: (1) bagaimana terbentuknya paham keagamaan di kalangan rohis Bulukumba; (2) bagaimana praktik toleransi beragama di kalangan rohis Bulukumba.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerohanian Islam (Rohis)

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam (Pendis) Nomor: DJ.I/12A tahun 2009

tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah, menyebutkan, rohis merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah di samping bentuk ekstrakurikuler PAI lainnya, yaitu pesantren kilat, pembiasaan akhlak mulia, tuntas baca tulis Al-Qur'an, ibadah ramadan, wisata rohani, peringatan hari besar Islam, pekan keterampilan dan seni PAI. Pertimbangan utama keluarnya peraturan tersebut adalah dalam rangka optimalisasi PAI di sekolah melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler (Kementerian Agama, 2011).

Mengingat betapa pentingnya kehadiran rohis di lingkungan sekolah, rohis diharapkan mampu menjadi organisasi berlandaskan nilai keislaman serta menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama Islam anggotanya. Di sekolah, posisi rohis dapat dikatakan sebagai wadah keagamaan yang sifatnya independen. Ia dikembangkan secara mandiri oleh peserta didik dan tenaga pendidik yang ditunjuk menjadi pembinanya (pembina rohis) (Noer, A., Tambak, S., Rahman, 2017). Rohis pada awalnya merupakan kegiatan untuk menunjang materi pelajaran PAI. Belakangan, rohis "menjelma" dan berkembang menjadi sebuah bentuk kegiatan yang bersifat Islami. Kegiatan di rohis tidak semata hanya menunjang materi

PAI, tetapi juga berisi materi-materi yang sifatnya aplikatif (Suryaningrum, Dirana Sofiah, 2017).

Sebagaimana organisasi kesiswaan, rohis juga memiliki struktur organisasi, seperti ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, yang dipandang sebagai pengurus inti. Untuk menjalankan roda organisasi, pengurus inti dibantu para anggotanya yang dimasukkan dalam divisi-divisi. Imania (2012) mengemukakan, fungsi rohis ada dua, yaitu Syakhsiyah Islamiyah dan Jama'atul Muslimin. Fungsi pertama, membina pribadi-pribadi islami, yaitu membina Muslim teladan untuk menjadi pribadi-pribadi unggul, baik dalam kapasitas keilmuan maupun keimanannya. Sementara fungsi keduanya, rohis dapat dijadikan wadah untuk membentuk pribadi maupun komunitas Islami. Melihat fungsi tersebut, rohis dapat dikatakan berperan penting dalam pembinaan agama Islam di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembentukan rohis, yaitu mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran dan mampu menghadapi tantangan zaman (Imania, 2012). Di Bulukumba, rohis termasuk organisasi yang banyak diminati peserta didik. Bahkan, beberapa sekolah di Bulukumba menempatkan rohis sebagai organisasi mandiri, yang tidak berada di bawah

payung OSIS. Di dalam struktur OSIS sendiri, ada juga divisi atau bagian khusus yang menangani kegiatan keagamaan. Mereka inilah yang kerap bekerja sama dengan pengurus OSIS saat menggelar kegiatan keagamaan di sekolah.

Kalau melihat latar terbentuknya rohis, yang antara lain, ingin menjadikan organisasi ini berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam serta memperdalam pemahaman agama Islam para anggotanya, rasanya sulit dipercaya ada aktivis rohis yang kemudian terpapar paham radikal. Salah satunya, seperti dilaporkan Wahid Foundation bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama ketika mengadakan survei pada 2018. Temuannya mengejutkan. Hasil survei ini menemukan, sebanyak 60% rohis mendukung ekspresi jihad menggunakan kekerasan di medan-medan peperangan, seperti di daerah konflik Syuriah dan Afganistan (Sindonews.com, n.d.). Akan tetapi, dalam konteks Bulukumba, pengurus rohis tidak bersedia melakukan kekerasan yang membawa-bawa nama agama, termasuk tidak sependapat merusak rumah ibadat agama lain dan melakukan aksi bom bunuh diri atas nama agama (Wawancara sejumlah pengurus rohis di Bulukumba, Agustus-September 2021).

Trilogi Kerukunan Umat Beragama

Generasi muda, termasuk peserta didik di sekolah menengah atas ikut berpartisipasi dalam menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Untuk mencegah konflik sesama kelompok agama (internal) dan antarumat beragama, pemerintah mencanangkan konsep Trilogi Kerukunan Umat Beragama, yaitu kerukunan antarumat beragama, kerukunan intern umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Meskipun Trilogi Kerukunan bukanlah suatu rumusan teologi, tetapi setidaknya, rumusan tersebut diharapkan dapat mencegah dan menghindari terjadinya konflik satu sama lain serta saling menjegal di antara umat beragama (Salim, 2017).

Trilogi Kerukunan Umat Beragama ternyata tidak cukup ampuh untuk mencegah terjadinya perseteruan, ketegangan, dan bahkan konflik yang melibatkan sesama kelompok agama dan antarumat beragama. Hingga kini, hampir semua wilayah di Indonesia pernah terjadi perseteruan, ketegangan, dan konflik. Penyebab utamanya pun berbeda-beda. Ada yang disebabkan penolakan rencana pendirian rumah ibadat agama tertentu, stigma kelompok tertentu terhadap kelompok berbeda (kasus Ahmadiyah, Syiah, Tarekat), dan sebagainya. Meskipun begitu, menghindari ketegangan, perseteruan, dan konflik antarumat

beragama merupakan tugas kita bersama. Pada kesempatan lain, kerukunan umat beragama yang terus menerus disampaikan para pemimpin bangsa kita maupun oleh mereka yang berkeinginan melihat bangsa Indonesia hidup rukun dan damai, merupakan prasyarat bagi pembangunan bangsa ini (Salim, 2017).

Toleransi Beragama

Toleransi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), berarti bersikap toleran. Toleran diartikan bersikap atau menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri (Indonesia, 2008). Jhon L Esposito dalam bukunya *Islam Aktual* mengemukakan, toleransi merupakan interaksi yang saling memahami dan penuh pengertian antara satu individu dan kelompok lain (Nopriansyah, 2017). Toleransi bisa juga diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan (the others) demi terciptanya kerukunan (Soemanto, 2008), serta kesediaan menghargai, menerima, dan menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang (Mujani, 2007).

Yayah Khisbiyah (2007), seperti dikutip Qowaid (2012), juga menjelaskan, bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui atau sukai dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Karenanya, toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, dan praktik orang atau kelompok lain yang berbeda (Qowaid, 2012). Dengan demikian, dalam kehidupan umat beragama, toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan internal umat beragama (Soemanto, 2008).

Toleransi dapat lagi dibagi ke dalam dua bagian, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif adalah keterlibatan secara aktif untuk melindungi dan mendukung apa yang sedang ditoleransi oleh seseorang. Sebaliknya, toleransi pasif merupakan sikap penolakan untuk mendukung seseorang yang tidak disukai. Said Agil Husin Al-Munawar, dalam bukunya “Fiqh Hubungan antar Agama (2005)”, membagi dua toleransi ke dalam dua kategori, yang ia namakan toleransi statis atau toleransi dingin dan toleransi dinamis. Toleransi statis mirip dengan toleransi pasif, yakni toleransi yang tidak melahirkan kerja sama. Dalam arti kata, kerukunan antarumat beragama hanya tampak dalam bentuk teoritis, sehingga hanya melahirkan toleransi semu yang hipokritis. Berkebalikan, toleransi dinamis

atau toleransi aktif akan melahirkan kerja sama antarumat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari keberagaman umat beragama sebagai satu bangsa (Al-Munawar, 2005). Selanjutnya, Moderasi Beragama diharapkan menjadi puncak dari indahnya hidup dalam keberagaman. Konsep Moderasi Beragama yang digaungkan Kementerian Agama (2019), mengacu pada empat indikator, yaitu penguatan kebangsaan, toleransi antarumat beragama, anti kekerasan, dan ramah terhadap lokalitas (Kemenag, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menyajikan data secara deskriptif-naratif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur (buku, jurnal, berita di media online). Untuk menguji keabsahan data lapangan, dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (Endraswara, 2006), sedangkan penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu orang-orang yang memahami konteks penelitian, mudah diajak berbicara, serta memahami konteks penelitian (Kasniyah, 2012). Mereka adalah aktivis rohis di SMAN 1, SMAN 8, SMAN 9, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 di Bulukumba. Saya juga mewawancarai pembina rohis, kepala sekolah/kepala madrasah aliyah, peserta

didik di SMAN dan MAN, pejabat di Kementerian Agama Bulukumba, aktivis, dan beberapa warga tempatan. Penelitian ini menganalisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Endraswara, 2006).

Bertepatan penelitian berlangsung (Agustus-September 2021), Pemerintah Bulukumba membatasi dan menutup aktivitas belajar-mengajar di sekolah-sekolah akibat Covid-19. Sejak akhir Juli 2021 hingga penelitian berakhir (September 2021), Pemerintah Bulukumba masih membagi wilayah mereka ke dalam tiga zona, yakni zona merah, zona kuning, dan zona hijau. Sekolah-sekolah yang wilayahnya masuk zona merah maupun zona kuning Covid-19 dilarang melakukan aktivitas di sekolah. Namun, beberapa pegawai, tenaga pendidik, dan kepala sekolah/madrasah tetap datang ke sekolah. Sedangkan sekolah yang wilayahnya masuk zona hijau diperbolehkan menggelar aktivitas belajar mengajar di sekolah, tetapi hanya berlangsung mulai pukul 07.30 hingga pukul 10.30 Wita. Itu pun, kendati masuk zona hijau, kehadiran peserta didik dibatasi lagi. Ada belajar di sekolah dan ada juga mengikuti pelajaran di rumah (dalam jaringan) menggunakan laptop dan jaringan internet sebagai media pembelajaran. Selama Covid-19, aktivitas belajar

mengajar hanya berlangsung selama lima hari, Senin hingga – Jumat.

PEMBAHASAN

Geografis dan Demografis

Pemerintah Kabupaten Bulukumba membawahi 10 (sepuluh) kecamatan dan terbagi ke dalam 27 kelurahan dan 109 desa. Penduduk kabupaten ini berjumlah 420.603 jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 198.701 jiwa dan perempuan, 221.902 jiwa (BPS, 2020). Sementara, hampir semua penduduk di Bulukumba memeluk Islam. Data statistik menyebutkan, penduduk beragama Islam berjumlah 420.096 jiwa atau 99,88 persen. Jumlah umat Islam terpaut sangat jauh dengan agama lain seperti Kristen, 301 jiwa, yang menempati posisi kedua. Umat Katolik, yang selama ini jumlahnya tak jauh berbeda dari Kristen, ternyata berada di urutan keempat (74 jiwa). Jumlah mereka dikalahkan oleh pemeluk Buddha, 81 orang (BPS, 2020).

Merujuk pada sebaran jumlah penduduk berdasarkan kecamatan, hanya Kecamatan Gantarang dan Ujung Bulu yang didiami orang Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. Dua kecamatan ini dianggap sebagai “pusat”, sehingga mereka hanya berkumpul di dua kecamatan tersebut. Berbeda dengan agama Islam, mereka tersebar di semua kecamatan di Bulukumba. Rumah ibadat agama Islam

terhitung paling banyak. Tercatat, masjid berjumlah 863 buah sedangkan mushalla, 228 buah. Kondisi ini kontras dengan rumah ibadat agama lain. Umat Kristen, yang berjumlah 301 orang, hanya memiliki satu gereja (Gereja Toraja).

Keberadaan Rohis dan Afiliasi

Keagamaan yang Melatarinya

Jumlah madrasah aliyah di Bulukumba adalah 18 buah. Dari jumlah tersebut, hanya dua berstatus negeri (MAN 1 dan MAN 2), dan selebihnya, 16, berstatus madrasah aliyah swasta. Sementara itu, total jumlah sekolah menengah atas (SMA) umum dan kejuruan (SMK), adalah 39. SMA umum berjumlah 21, sedangkan SMK berjumlah 18 (BPS, 2020).

Kehadiran dan menggeliatnya sejumlah ormas Islam di Bulukumba, tak pelak ikut pula memengaruhi corak keagamaan masyarakat dan generasi muda di daerah ini. Termasuk, tentunya, mereka yang bergelut di kegiatan rohis. Ormas Islam tercatat cukup banyak di Bulukumba. Berdasarkan data ormas dari Kasi Bimas Islam Kemenag Bulukumba 2021, ormas Islam di Bulukumba, antara lain, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Hidayatullah, Wahdah Islamiyah (WI), Majelis Ulama Indonesia, As'adiyah, Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI), Al Irsyad Al Islamiyah, Biker Muslim, Komunitas

Pejuang Subuh, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Forum Umat Islam (FUI). Di samping ormas Islam, majelis taklim pun tumbuh subur bak cendawan di musim hujan. Bahkan, majelis taklim hampir terdapat di semua kecamatan.

Secara kuantitas, pengikut dan simpatisan NU dan Muhammadiyah masih dipegang oleh dua ormas ini di Bulukumba. Sayangnya, dua ormas Islam terbesar di Indonesia ini kurang populer di kalangan pengurus rohis. Ia hanya populer di kalangan orang-orang tertentu dan kalangan elite, seperti pejabat pemerintahan dan politisi. Sebenarnya, NU dan Muhammadiyah sejak dulu merambah di lembaga pendidikan. Namun, sekolah yang mereka masuki hanyalah sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan yayasan ormas masing-masing. NU, misalnya, identik dengan pondok pesantren, sedangkan Muhammadiyah identik dengan madrasahnyanya. Di luar dari itu, dua ormas ini tidak serius menggarap sekolah-sekolah umum, seperti misalnya sekolah menengah atas. Melihat posisi kosong tersebut, inilah yang berusaha “diambilalih” oleh kelompok salafi. Di antaranya, Wahdah Islamiyah (WI) di Bulukumba.

Lantas, mengapa NU dan Muhammadiyah tampak kurang familiar di kalangan beberapa aktivis rohis di Bulukumba, padahal dua ormas tersebut memiliki juga organisasi pelajar? Seperti

diketahui, NU memiliki organisasi pelajar bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), sedangkan Muhammadiyah dinamakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Baik IPNU, IPPNU, maupun IPM terdapat di Bulukumba dan mereka pun eksis. Sayangnya, mereka hanya berpusat kepada pengkaderan di sekolah yang berafiliasi ke ormasnya saja. IPNU dan IPPNU, misalnya, hanya mengkader pelajar-pelajar, antara lain, di Pesantren Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Ma'rif Bulukumba, yang merupakan lembaga pendidikan berafiliasi NU, sedangkan IPM menjaga basis sekolah atau madrasah binaan Muhammadiyah. Akibatnya, ruang dakwah di beberapa sekolah umum (SMAN dan MAN) didominasi oleh WI melalui organisasi sayapnya, HILMI dan IPMI. Dalam hal ini, organisasi pelajar NU dan Muhammadiyah tampak kalah gesit dan kalah berkontestasi di ruang publik untuk merebut hati pelajar Muslim di sekolah-sekolah umum di Bulukumba, terutama organisasi rohisnya. NU di Bulukumba terlihat kurang memberi perhatian terhadap organisasi ekstrakurikuler di sekolah-sekolah umum dan madrasah. Pengkaderan di tingkat pelajar hanya terdapat di pondok pesantren atau madrasah yang berafiliasi NU. Mereka cenderung “malas” bergerak ke sekolah-sekolah umum negeri dan madrasah aliyah.

Penyebabnya, orang-orang NU tak lagi merasa khawatir dengan paham keagamaan generasi muda di lingkungan internal mereka, lantaran menganggap orang tuanya mampu membentengi anak-anaknya dari serbuan paham keagamaan yang dianggap radikal di ruang publik.

Dibanding NU dan Muhammadiyah, WI termasuk “pendatang baru” di Bulukumba. Boleh dikata, umurnya masih “seumur jagung.” Mereka baru muncul belakangan, terutama sejak era reformasi menyeruak di Indonesia. Syamsurijal Ad’han dalam tulisannya “Menyikap Tabir Penyerangan Naqshabandiyah di Bulukumba (2009)”, menyebutkan, kehadiran WI di Bulukumba mulai terasa pada 1997, yang saat itu di bawah nahkoda Herman Hasyim dibantu Jusman. Karena belum diketahui publik dan sekaligus pelan-pelan memperkenalkan gerakannya di tengah masyarakat, aktivitas keagamaan yang mereka geluti masih berkuat pada pengajian dari rumah ke rumah (*door to door*) warga. Tak lama berselang, tepatnya tiga tahun kemudian, terutama ketika menjadi organisasi formal pada 2000, para aktivis WI mulai menunjukkan eksistensinya di Bulukumba. Mereka tidak hanya menggelar pengajian dari rumah ke rumah warga, melainkan juga merambah ke rumah-rumah pejabat dan instansi pemerintah. Dengan mendekati pejabat pemerintah dan mengajari mereka

soal agama, WI mendapat sambutan hangat masyarakat Bulukumba (Ad'han, 2009). Alhasil, WI pun mengalami perkembangan pesat. Lambat laun, WI di Bulukumba tak hanya memiliki masjid sendiri, melainkan juga lembaga pendidikan, yang dikenal publik dengan sebutan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Bagi kalangan menengah Muslim Bulukumba, SIT kini menjelma menjadi aspirasi pendidikan baru dan mampu bersaing dengan sekolah agama di levelnya yang sederajat (Asbar, 2021).

Lalu, apa kaitannya rohis di Bulukumba dengan WI? Meski rohis merupakan organisasi ekstrakurikuler yang berada di bawah naungan sekolah, sebagian besar pengurus rohis di Bulukumba adalah kader-kader WI. Asbar menyebut, gerakan rohis di Bulukumba sangat dipengaruhi oleh organisasi Himpunan Pelajar Muslim Indonesia (HILMI), yang merupakan sayap organisasi WI (Asbar, 2021). Selain itu, pengurus rohis perempuan di Bulukumba juga aktif di Ikatan Pelajar Muslimah Indonesia (IPMI), yang lagi-lagi, merupakan organisasi sayap WI yang menyasar anak sekolah. IPMI sendiri dideklarasikan pada 25 Oktober 2014 di Gedung Pola Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, di Makassar. Acara deklarasi IPMI ini dirangkaikan dengan Temu Remaja Sekolah Nasional, sekaligus seminar nasional bertajuk "Selamatkan Generasi Bangsa." IPMI adalah kumpulan para

pengurus dan alumni rohis dari berbagai sekolah dan bersatu dalam sebuah wadah, yang awalnya bernama Forum Ukhuwah Muslimah Makassar. Forum yang terbentuk sejak 1993 ini, terus mengalami perkembangan hingga akhirnya bermetamorfosa menjadi Ikatan Pelajar Muslimah (<https://wahdah.or.id>, n.d.).

Metode yang diajarkan WI untuk menanamkan ideologinya kepada rohis adalah melalui kegiatan Tarbiyah, Ta'lim, dan Tabligh Akbar. WI, seperti disebutkan Rahman Abd. Rahman, dalam artikelnya "Wahdah Islamiyah Gerakan Purifikasi Akidah", dalam website resmi WI, mengemukakan, WI sejak kemunculannya telah aktif melakukan upaya purifikasi akidah Islam, seperti perbaikan mental, perilaku, dan sistem beragama secara menyeluruh di segala bidang. Pola gerakan WI adalah dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup (Asbar, 2021). Di Bulukumba, gerakan WI dapat diidentifikasi ke dalam dua hal, yaitu (1) gerakan dakwah yang dikemas dalam bentuk Tabligh Akbar dan halaqah, dan (2) pendidikan. Sementara kajian-kajian mereka cenderung mengupas masalah ketauhidan dan akidah, utamanya berkaitan syirik dan bid'ah. Dalam pandangan kelompok puritan, segala praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan dalil Al-Qurán dan Sunnah adalah bid'ah. Sedangkan bid'ah menurut pandangan

mereka, adalah perkara yang dianggap menyimpang dari Islam (Saleh, 2018).

Rusli Umar, Kepala Sekolah SMAN 1, menyatakan, WI sebelumnya kerap mengundang pengurus rohis untuk mengikuti kajian-kajian mereka pada jam-jam pelajaran sekolah. Saat itu, pihak sekolah masih memberi izin. Akan tetapi, ketika penelitian ini berlangsung (2021), pihak sekolah sudah tidak memberi izin lagi, karena dianggap mengganggu aktivitas belajar peserta didik. Di luar waktu sekolah, pihak sekolah memberikan kebebasan penuh kepada semua peserta didik untuk mengikuti organisasi atau kajian-kajian yang mereka minati.

Pembina Rohis Ikatan Remaja Nurul Tarbiyah (Ikramnut) SMAN 1, Juraedah, mengemukakan, banyak perubahan yang dialami pengurus rohis yang mengikuti pengajian di WI. Setidaknya, mereka menjadi penghawal Al-Quran, pengetahuan keagamaannya lebih mendalam dibanding rekan-rekannya yang lain, dan disiplin. Meski begitu, kata Juraedah, setelah mereka aktif mengikuti kajian WI, ada juga hal-hal mengejutkan yang ditunjukkan oleh pengurus rohis. Misalnya, pengurus rohis laki-laki tak ingin lagi Salat Jumat berjamaah di masjid sekolah, Masjid Nurul Tarbiyah. Menjelang Jumat, mereka sudah meminta izin salat Jumat di luar masjid. Pihak sekolah pada awalnya memberi izin, tetapi kini (2021)

sudah tidak lagi. Mereka semua harus Salat Jumat di masjid sekolah.

Juraedah menambahkan, beberapa Pengurus Rohis Ikramnut SMAN 1 yang sering mengikuti kajian WI juga tak ingin berpartisipasi pada kegiatan Maulid Nabi di sekolah. Juraedah menceritakan, dirinya pernah kesal dengan sikap salah seorang pengurus rohis. Musababnya, ketika pihak sekolah meminta salah seorang pengurus rohis mengaji pada acara Maulid Nabi di sekolah, pengurus rohis yang ditunjuk ini menolak. Alasannya, merayakan Maulid Nabi adalah bid'ah. Padahal, peserta didik ini termasuk paling bagus mengajinya di sekolah. Meski Juraedah dibuat kesal oleh salah seorang pengurus rohis ini, tapi untuk menyelesaikan persoalan tersebut, dan terlebih lagi pihak sekolah tidak ingin memaksakan kehendak dalam pemahaman ideologi keagamaan, Juraedah kemudian meminta anak tersebut merekomendasikan satu nama yang dapat mengaji seperti dirinya.

Pada kasus lain, 2018, ada sebuah kejadian penting di Masjid Nurul Tarbiyah SMAN 1. Pemicunya, pengurus rohis saat itu ingin mengubah arah kiblat masjid. Menurut rohis, arah kiblat telah bergeser sehingga dan perlu ditinjau kembali. Padahal, masjid yang berada di dalam lingkungan sekolah ini telah berdiri sejak 1985. Pengurus rohis mengetahui soal bergesernya arah kiblat dari kajian yang

mereka ikuti di luar sekolah. Ketika beberapa pengurus rohis mulai meributkan soal arah kiblat yang dianggap bergeser, pihak sekolah tidak langsung menyetujuinya. Sembari menunggu keputusan pihak sekolah, beberapa pengurus rohis bersikukuh salat sesuai arah kiblat yang mereka anggap benar.

Dalam menyelesaikan setiap permasalahan, pihak sekolah sendiri tidak berlaku otoriter dan ingin menang sendiri. Seperti contoh kasus seorang pengurus menolak mengaji di acara Maulid Nabi di sekolah, pihak sekolah selalu berusaha mencari jalan tengah. Begitupula ketika “bersiteru” dengan pengurus rohis terkait arah kiblat, kepala sekolah kemudian mengundang orang di Kementerian Agama Bulukumba, yang menurutnya, lebih memahami masalah penentuan arah kiblat. Setelah orang Kemenag Bulukumba berkunjung dan melakukan perhitungan ulang, arah kiblat masjid ternyata bergeser. Arah kiblat masjid pun akhirnya diubah.

Ormas Islam baru yang juga langsung menyedot perhatian masyarakat Bulukumba dan generasi mudanya, adalah Bikers Muslim. Dibanding WI, usia ormas ini tergolong jauh lebih muda lagi. Bikers Muslim dideklarasikan pada Maret 2019 oleh empat orang, yaitu Maulana Kadafi, Rian, Hardiman, dan Salahuddin. Dengan mengamati kondisi pengendara motor yang dipandang jauh dari kehidupan nilai-nilai

ajaran Islam, mereka kemudian berkeinginan membentuk sebuah kelompok pengendara motor yang mengarah kepada nilai-nilai ajaran Islam. Maka, mereka pun membentuk Bikers Muslim dengan mengusung motto “Born to ride, ride to Jannah” “Saatnya bikers hijrah, menjadikan hobi bernilai ibadah.” Mereka menggelar kegiatan perdana “touring religi” di daerah Bonto Bahari, Bulukumba (Asbar, 2021).

Bikers Muslim Bulukumba tidak menasar ke sekolah-sekolah dengan memberikan Tarbiyah, Ta’lim, Tabligh Akbar kepada peserta didik atau pengurus rohis. Namun, ceramah-ceramah dan kegiatan keagamaan mereka cukup menyentuh dan ikut memengaruhi corak berpikir keagamaan masyarakat Bulukumba. Dalam riset disertasinya, Asbar menyatakan, program Bikers Muslim adalah “sholat ramai-ramai” (*shomai*), “duduk mendengarkan ceramah” (*dugem*), serta “Bikers Mondok,” yang merupakan bentuk kegiatan hijrah mereka. Keanggotaan Bikers Muslim mencakup lintas generasi, dan saat ini, anggotanya yang tercatat mulai usia 17 hingga 50 tahun. Dari segi pekerjaan atau profesi, para Bikers Muslim terdiri atas wiraswasta, aparatur sipil negara, pengusaha, penyuluh agama Islam, dan tidak bekerja. Maulana Kadafi sendiri, salah seorang pendiri Bikers Muslim, merupakan penyuluh agama non ASN, di Kantor Urusan Agama Ujung Bulu

Kementerian Agama Bulukumba. Maulana Kadafi yang pernah mondok di Pesantren Asadiyah Sengkang, dikenal sebagai da'i muda yang cukup populer di Bulukumba (Asbar, 2021).

Salah satu daya tarik Bikers Muslim adalah memadukan konsep dakwah dengan gaya populer. Berdasarkan yang saya amati, terutama pada usia 35 ke atas, mereka yang tergabung dalam Bikers Muslim kebanyakan “anak gaul.” Setidaknya, mereka juga kerap nongkrong di warung kopi bersama rekan-rekannya, sesama Bikers Muslim. Namun, begitu mendengarkan azan Duhur atau Asar, mereka semua meninggalkan meja dan menuju masjid terdekat untuk salat berjamaah. Dalam penampilan sehari-hari, mereka tampil modis dan memakai barang-barang bermerk. Selain motor, mereka juga umumnya punya mobil pribadi.

Hal ini persis seperti dikatakan Asbar, bahwa Bikers Muslim itu umumnya berasal dari menengah atas di Bulukumba. Menariknya, Bikers Muslim tidak berafiliasi atau menganut paham keagamaan tertentu. Afiliasi keagamaan Bikers Muslim adalah NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, dan WI. Sementara referensi atau literatur yang mereka gunakan adalah Kitab Bulughul Maram dan Kitab Fadhilah Amal (Asbar, 2021). Berdasarkan risetnya pula, Asbar memberikan kesimpulan, bahwa Bikers

Muslim menghadirkan suasana Islam moderat, serta menjauhi sentimen Islam politik yang terkesan eksklusif dan tertutup dalam memandang kelompok Islam lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan, pengurus rohis di Bulukumba menjadi bagian integral atau minimal menjadi simpatisan dari salah satu kelompok ormas Islam di Bulukumba. Kalau pun tidak menjadi bagian dari organisasi tersebut, setidaknya, mereka mengikuti pandangan ormas Islam tersebut. Berdasarkan itu pula, afiliasi keagamaan pengurus rohis di Bulukumba dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu a) berafiliasi ke WI; b) berafiliasi Aswaja Annahdiyah; dan c) tanpa afiliasi keagamaan tertentu (umum).

Afiliasi WI

Aktivis rohis yang saya temui kebanyakan mengaku berafiliasi atau menjadi simpatisan WI. Susi (samaran), pengurus rohis MAN 2, salah satunya di antaranya. Susi tertarik masuk WI, karena diajak oleh kakak perempuannya, yang juga dulu aktif di kepengurusan rohis sekolahnya. Di luar organisasi sekolah, Susi pun aktif di IPMI (organisasi sayap WI), karena, lagi-lagi, berkat ajakan kakak perempuannya yang terlebih dulu masuk IPMI. Setamat SMA, Susi ingin mengikuti jejak kakaknya yang kini kuliah di Sekolah

Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA), Makassar. Selain Susi dan kakak perempuannya, orang tua Susi juga aktif mengikuti pengajian yang digelar WI sejak duduk di kelas X sampai saat ini. Susi mengaku, orang tuanya bukanlah pengurus WI, tetapi menyenangi kajian-kajian yang dibawakan oleh kelompok WI.

Afiliasi Aswaja Annahdiyah

Pengurus rohis yang berafiliasi ke Ahlusunnahwaljamaah (Aswaja) Annahdiyah umumnya merupakan alumni pesantren (santri). Mereka yang masuk kategori ini pernah merasakan mondok ketika duduk di bangku menengah pertama, seperti Pesantren Babul Khaer (Bulukumba). Abd. Hannan, Ketua Rohis Miftahul Ulum MAN 2, misalnya. Ia pernah mondok selama tiga tahun di Pesantren Babul Khaer Bulukumba, sehingga ia cenderung memiliki pandangan dan pemikiran khas NU. Bukan itu saja. Aktivis rohis yang memiliki pandangan toleran dan terbuka juga sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka, yang merupakan alumni pondok pesantren (santri) atau berafiliasi ke pemikiran keagamaan NU. Akibatnya, anak-anak rohis ini terkesan tidak gampang membid'ahkan, apalagi mengharamkan. Di luar mata pelajaran agama sekolah, mereka kerap mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh orang-orang NU.

Tanpa Afiliasi Keagamaan Tertentu

Yang dimaksud tanpa afiliasi keagamaan tertentu, adalah mereka tidak menganut afiliasi salah satu ormas Islam. Hal seperti ini diutarakan Nurul (samaran), aktivis rohis di SMAN 9. Sejak bergelut di rohis, ia belum pernah mengikuti kajian khusus yang dibawakan oleh kelompok Islam tertentu di luar sekolah. Pulang sekolah, ia langsung balik ke rumah. Aktivis rohis tanpa afiliasi keagamaan tertentu juga cenderung berpandangan toleran, terbuka, dan tidak terlalu ketat mengenai relasi sosial dan relasi teologis. Mereka tertarik masuk rohis, karena ingin mendalami agama dan menyenangi kegiatan keagamaan. Orang-orang seperti ini juga tidak mencoba-coba mencari pengetahuan agama di luar sekolah. Mereka cukup puas memperoleh pengetahuan agama di sekolah dan orang tua. Mereka tahu mengaji, karena belajar di masjid atau mengaji di rumah guru mengaji.

Dari pemetaan afiliasi keagamaan beberapa aktivis rohis Bulukumba dapat diketahui, bahwa afiliasi keagamaan mereka selalu beririsan dengan paham keagamaan yang dianut oleh saudara atau orang tua. Misalnya, kalau saudara atau orang tua menganut afiliasi salah satu ormas Islam tertentu, mereka praktis mengikuti jejak paham keagamaan saudara atau orang tua. Sederhananya, kalau orang tua berasal dari kalangan NU dan

Muhammadiyah, orang tuanya akan memasukkan anaknya ke sekolah menengah pertama (atau sederajat) atau sekolah menengah atas (atau sederajat) yang berafiliasi NU dan Muhammadiyah. Namun, ada pula di kalangan aktivis rohis memiliki pandangan berbeda, padahal mereka mengikuti kajian pada kelompok yang sama. Rupanya, ini terkait latar belakang afiliasi keagamaan orang tuanya. Misalnya, meski aktivis rohis tidak tidak bersetuju dengan tradisi kubur dan barazanji, tetapi kalau orang tuanya mengadakan tradisi tersebut, ia tetap melaksanakan dan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya.

Ahmad Norma Najib Lailani (2010), mengemukakan, ada tiga strategi yang digunakan untuk terlibat dengan kegiatan sekolah. *Pertama*, memiliki jaringan siswa yang aktif dalam kegiatan tarbiyah; *kedua*, para aktivis tarbiyah mendekati siswa dari sekolah lain dan mengundang mereka untuk menghadiri pengajian; dan *ketiga*, birokrasi sekolah bekerja sama dengan aktivis tarbiyah untuk mengelola program bimbingan Islam mereka. Di Bulukumba, aktivis tarbiyah yang terlibat pada kegiatan rohis berasal dari jaringan WI (Asbar, 2021). Dalam beberapa kali wawancara dengan pengurus rohis yang mengaku berafiliasi dengan WI di Bulukumba, menyatakan, meskipun berbeda sekolah, mereka ternyata saling

mengenal nama dan akrab. Hal ini menunjukkan, jejaring WI cukup luas dan kuat di kalangan rohis di daerah ini.

Yang juga menarik dicermati adalah, baik WI maupun Bikers Muslim, sama-sama menggunakan istilah hijrah. Konsep hijrah, menurut Noorhaidi Hasan (2018), sangat sentral dalam wacana Islamisme. Hijrah adalah menjadi Muslim taat dan utuh serta berani menanggalkan ideologi, budaya, nilai yang “tidak Islami.” Doktrin hijrah menjanjikan pelakunya dapat hidup lebih berarti, mendapat pahala, dan surga. Istilah hijrah cukup populer di kalangan aktivis dakwah Tarbiyah. Dalam perkembangannya, istilah hijrah kemudian dipopulerkan oleh aktivis Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Qutb, yang dimaknai sebagai upaya meninggalkan kehidupan tidak Islam akibat pengaruh budaya luar (Barat) untuk selanjutnya kembali menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, Noorhaidi, 2018). Karena sasarannya remaja dan sekaligus menarik perhatian kalangan remaja, tema diskusi yang menjadi perhatian kerap berkaitan dengan tema remaja, misalnya: “bolehkah berpacaran?”, “bolehkah merayakan *Valentine Day*?”, atau “bolehkah memberi ucapan selamat hari raya kepada agama lain”, dan seterusnya. Maka, ketika saya menanyakan pertanyaan seputaran tema-tema tersebut (pacaran, *Valentine Day*,

ucapan selamat hari raya kepada agama lain), sebagian besar pengurus rohis kompak menjawab: “Agama Islam melarang melakukannya.” Bahkan, merayakan Valentine Day dan memberikan ucapan selamat Natal kepada non muslim tidak boleh dilakukan, karena dapat merusak akidah.

Pemahaman Toleransi Beragama Rohis *Toleransi Antarumat Islam*

Pemahaman toleransi aktivis rohis di Bulukumba tidak seragam alias berbeda antara satu dengan yang lain. Seperti dijelaskan di muka, pengurus rohis umumnya memperoleh pengetahuan keagamaan di luar sekolah melalui kajian keagamaan dari ormas Islam tertentu. Alasannya, pelajaran agama yang mereka ikuti di sekolah dirasakan belum mencukupi untuk menambah wawasan keagamaannya. Di beberapa sekolah, pelajaran agama yang diajarkan berupa tadarrus Al-Qur’an dan tahsin Al-Qur’an, yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan peserta didik. Sedangkan buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan sesuai buku-buku agama anjuran kementerian agama. Sebelum Covid-19, pengurus rohis juga punya agenda menggelar kegiatan di luar sekolah, seperti kemah bersama. Temuan riset Asbar juga menemukan, literatur bacaan pengurus rohis di Bulukumba bersumber dari buku-

buku pelajaran sekolah dan madrasah. Hal ini berarti, buku yang digunakan oleh mereka masih dipandang memuat kecenderungan inklusif, karena adanya keberpihakan pemerintah terhadap visi pendidikan sebagai koeksistensi sosial keagamaan, terutama Muslim dan non Muslim di Indonesia. Selain itu, tidak ada satu pun pengurus rohis di Bulukumba yang menyebutkan literatur Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, dan Islamisme Popoler, yang dipandang dapat menanamkan paham keagamaan radikal (Asbar, 2021). Pengurus rohis maupun pembina rohis juga mengaku belum pernah melihat dan membaca buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama RI pada 2019.

Secara umum, meski pemahaman keagamaan aktivis rohis terkadang berbeda, mereka tetap menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati. Misalnya, ketika ada temannya melaksanakan upacara siklus hidup disertai *barazanji* dan “baca-baca”, rekannya (sesama pengurus rohis di sekolah tersebut), yang tidak melaksanakan tradisi, tidak menyalahkan atau mengatakan perbuatan tersebut bid’ah. Sebaliknya, yang tidak melaksanakan tradisi lokal, juga tidak menyalahkan temannya yang melaksanakan tradisi lokal. Demikian pula, ketika sekolah menggelar Maulid Nabi, aktivis rohis yang tidak sependapat dengan kegiatan Maulid Nabi, tetap memberikan kontribusi dan berpartisipasi pada kegiatan tersebut.

Misalnya, perempuan ikut membantu teman-temannya menghiasi telur-telur untuk acara perlombaan maulid dan memberi sumbangan dana bila diperlukan. Intinya, relasi pertemanan mereka sama sekali tidak terganggu dan tetap akrab, meski terdapat perbedaan pendapat. Bahkan, di SMAN 1, sekolah yang mempunyai peserta didik non Muslim, aktivis rohis juga terlihat akrab dan tidak menunjukkan sekat-sekat sosial.

Toleransi dengan Agama Berbeda

Saat mengunjungi SMAN 1 Bulukumba, Pembina Rohis, Juraedah, memanggil dua peserta didik beragama Kristen. Keduanya ikut bergabung dan duduk dengan pengurus rohis. Ketika berbincang-bincang dengan salah seorang pengurus rohis, saya melihat peserta didik non Muslim perempuan itu kerap mengobrol dengan pengurus rohis perempuan di sampingnya. Saat saya menanyakan apakah mereka mengenal nama dan mengetahui alamat rumah masing-masing, keduanya kompak menganggukkan kepala sebagai tanda “iya.” Mereka mengaku hubungannya cukup akrab. Apabila Natalan tiba, pengurus rohis perempuan ini mengaku mengirimkan ucapan selamat hari Natal kepada temannya itu melalui WhatsApp. Hal ini menunjukkan, bagi sebagian aktivis rohis, relasi sosial dan relasi teologis

dengan agama berbeda tidak menjadi persoalan dan penghalang untuk menjalin komunikasi dan interaksi. Alasannya, hal tersebut merupakan bentuk penghargaan kepada umat yang berbeda.

Selain itu, mereka juga mengikuti pendapat ulama yang membolehkan memberikan ucapan selamat hari raya kepada agama lain. Sementara, bagi mereka yang menolak memberikan ucapan selamat hari raya kepada agama lain berpandangan, agama (Islam) tidak membolehkan karena hal tersebut dapat merusak akidah. Meskipun begitu, dalam relasi sosial, hubungan mereka baik-baik saja dan tidak berjarak. Masalah teologis tidak mengganggu keakraban di antara mereka.

Yang dikhawatirkan, apabila tidak ada pertemuan, dialog, maupun interaksi dengan pemeluk agama berbeda, hal tersebut bisa membuat cara berpikir menjadi kaku, sulit menerima hal-hal baru, dan mengalami “gegar budaya.” Mengalami banyak pertemuan, dialog, dan berinteraksi dalam berbagai aktivitas dengan lintas agama, akan membuka cakrawala berpikir dan pengetahuan keagamaan. Setidaknya, pikiran tidak menjadi “kaku”, tertutup, dan “kagetan,” apabila tiba-tiba berinteraksi dan melihat aktivitas keagamaan pemeluk agama berbeda. Dalam hal ini, pihak sekolah perlu memikirkan untuk mempertemukan peserta didik lintas agama dalam satu kegiatan

husus. Misalnya, pertukaran antarpelajar di kalangan peserta didik antarsekolah di Bulukumba. Di Manado, beberapa sekolah sudah melakukan hal serupa, yaitu mengajak peserta didik mengunjungi rumah ibadat agama lain. Selain bertemu dan berinteraksi dengan penganut agama berbeda, kegiatan seperti ini juga bertujuan agar peserta didik menjadi tahu dan mengenal bentuk rumah ibadat agama lain secara dekat (Syuhudi, 2017). Beberapa riset juga menunjukkan, mereka yang tidak punya teman atau bergaul dengan orang berbeda agama cenderung memiliki pandangan tertutup dan eksklusif. Ini dipertegas dengan riset Habibullah (2014), yang mewawancarai aktivis rohis di delapan kota di Indonesia, yang menurutnya, apabila umat Islam hanya bergaul dengan sesama Muslim saja, hal tersebut berpotensi mempersempit cara pandang mereka (umat Islam) terhadap lingkungan masyarakat (Habibullah, 2014).

Toleransi Beragama dalam Konteks Kenegaraan

Aktivis rohis di Bulukumba tidak mempersoalkan empat pilar kebangsaan Indonesia atau konsensus dasar kebangsaan Indonesia yang mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan Kebhinekaan. Mereka sepakat, empat pilar tersebut sangat penting bagi Indonesia dengan kemajemukannya, heterogenitasnya,

dan disintegrasi yang tinggi, di samping tentunya, untuk menjaga bangsa Indonesia agar tetap satu kesatuan berlandaskan Pancasila. Di Bulukumba, semua aktivis rohis bersedia mengikuti upacara bendera dan hormat bendera. Dari wawancara saya dengan aktivis pengurus rohis, pembina rohis, dan kepala sekolah/kepala madrasah, tidak pernah ditemukan kasus aktivis rohis menolak melakukan upacara bendera dan menolak menghormati bendera Merah Putih di Bulukumba.

Toleransi Beragama; Cenderung Mengarah ke “Toleransi Dingin”

Sejumlah aktivis rohis di beberapa sekolah di Bulukumba menunjukkan adanya saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan. Meskipun berbeda pendapat, belum pernah ada kasus aktivis rohis mengumbar kata-kata sesat, bid'ah, dan haram. Penggambaran toleransi beragama di kalangan rohis di Bulukumba, sama seperti dikatakan Soemanto dkk (2008), bahwa terdapat pengakuan terhadap orang lain dan kelompok lain dalam keberlainan serta tidak memandang orang berbeda dengan pandangan meremehkan (tidak lebih tinggi maupun rendah). Aktivis rohis pun cukup terbuka dan siap menjalin komunikasi untuk saling mengenal satu sama lain dengan perasaan saling menghormati dan menghargai (Soemanto, 2008).

Dikarenakan Bulukumba mayoritas beragama Islam (99,88 persen), aktivis rohis yang ditemui di sejumlah sekolah mengaku belum pernah berinteraksi dengan orang berbeda agama. Jangankan menjalin kerja sama dengan agama lain, sebagian besar dari mereka malah tidak punya teman non Muslim. Olehnya itu, apabila merujuk hasil wawancara dengan beberapa aktivis rohis, hal ini menunjukkan, bahwa sebagian besar toleransi beragama aktivis rohis di Bulukumba dapat dikategorikan, mengutip Said Agil Husin Al-Munawar (2005), sebagai “Toleransi Statis” atau “Toleransi Dingin.” Toleransi Statis atau Toleransi Dingin, menurut Said Agil dalam bukunya “Fiqih Hubungan antar Agama”, adalah toleransi yang tidak melahirkan kerja sama, terlebih lagi dengan yang berbeda paham keagamaan dan berbeda keyakinan (agama). Mereka memang saling menghargai, menghormati, dan bersedia hidup rukun damai dengan orang berbeda keyakinan dan berbeda pemahaman. Hanya saja, semua itu masih dalam bentuk teoritis, sehingga terkesan hanya melahirkan toleransi semu yang bersifat hipokritis (Al-Munawar, 2005).

Soal tidak adanya sebagian aktivis rohis memiliki teman non Muslim, tentu saja hal ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Masalahnya, ini di luar “kuasa” mereka. Kondisi penduduk berdasarkan agama di Bulukumba

(mayoritas Islam) memang tampak seperti itu, sehingga sebagian besar tidak punya pengalaman berdialog dan berinteraksi dengan non Muslim. Kendati begitu, yang menggembirakan, hampir semua aktivis rohis mengaku siap bergaul dan hidup berdampingan dengan orang di luar kelompoknya dan agama lain. Pandangan dan pernyataan yang dikemukakan para aktivis rohis ini patut diberikan apresiasi. Setidaknya, ini juga menunjukkan, bahwa mereka mengakui orang di luar kelompoknya, keberadaan agama-agama lain, serta menghormati dan menghargai kehadiran mereka di lingkungan sosialnya. Namun, pernyataan Lacewing (2008) perlu juga menjadi pengingat dini (*early warning*) bagi kita semua, yang sama-sama menginginkan generasi muda memiliki pandangan moderat, toleran, dan saling menghargai keragaman pemahaman dan keyakinan. Menurut Lacewing, dalam hal tertentu, perlu dibedakan antara toleransi sebagai tindakan, dengan toleransi sebagai kebajikan. Tidak semua tindakan toleran merupakan sikap toleransi (Lacewing, 2008). Almagor (1994) juga memprediksi, tindakan toleransi atas dasar kepentingan diri sendiri menjadi dasar tindakan intoleransi di masa mendatang (Almagor, 1994). Karena itu, tak bisa dipungkiri, faktor sosial, ekonomi, teknologi, pilihan politik, serta kondisi keyakinan keagamaan seseorang, dapat menjadi pemicu munculnya gejala intoleransi beragama.

PENUTUP

Sebagai penutup dapat dikatakan, beberapa aktivis rohis di SMAN 1, SMAN 8, SMAN 9, dan MAN 2 Bulukumba, Sulawesi Selatan, memiliki afiliasi keagamaan beragam, yaitu berafiliasi Wahdah Islamiyah (WI), berafiliasi Aswaja Annahdiah, dan tanpa menganut afiliasi keagamaan tertentu. Dari tiga kategori tersebut, mereka sebagian besar mengikuti corak pemikiran keagamaan WI. WI sejauh ini terlihat mendominasi wacana keagamaan rohis di beberapa sekolah di Bulukumba. Hal ini tampak dengan keaktifan dua organisasi sayap mereka di tingkat pelajar, HILMI dan IPMI, yang getol mengundang dan mengajak aktivis rohis mengikuti pengajian dan kajian mereka. Sementara itu, organisasi tingkat pelajar milik ormas Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah, kurang begitu familiar di kalangan rohis. Hal ini disebabkan, dua ormas ini tidak menyasar ke sekolah-sekolah umum. Organisasi pelajar NU (IPNU dan IPPNU) dan IPM (Muhammadiyah) hanya terdapat di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan NU dan Muhammadiyah.

Toleransi beragama beberapa aktivis rohis di sekolah Bulukumba masuk kategori toleransi dingin atau toleransi pasif. Kendati saling menghargai dan menghormati perbedaan paham keagamaan, serta menghargai dan

menghormati perbedaan keyakinan (beda agama), tetapi seperti dikatakan Said Agil Husin Al-Munawar (2005), mereka belum pernah melakukan kerja sama lintas agama dan lintas afiliasi. Dengan demikian, toleransi beragama rohis hanya berada pada sebatas gagasan, belum sampai kepada tindakan nyata di lapangan. Namun, yang menggembirakan dan patut diberi apresiasi, adalah hampir semua aktivis rohis mengaku siap bergaul dan hidup berdampingan dengan agama lain. Mereka mengakui keberadaan paham keagamaan di luar kelompoknya, kehadiran agama-agama minoritas, serta menghormati dan menghargai kehadiran mereka di lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad'han, S. (2009). *"Menyikap Tabir Penyerangan Naqsabandiyah di Bulukumba," dalam Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* (A. M. Ja'far (ed.)). The Wahid Institute.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Fiqih Hubungan antar Agama*. PT Ciputat Press.
- Almagor, R. C. (1994). *The Boundaries of Liberty and Tolerance: The Struggle Against Kahanism in Israel*. University Press of Florida.
- Antaraneews.com. (n.d.). Masjid Ahmadiyah di Bulukumba Disegel. <https://www.antaranews.com/Berita/28209/Masjid-Ahmadiyah-Di-Bulukumba-Disegel>, Diakses 5 September 2021.

- Apriliansi, I. dan H. G. (2016). Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama Yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi Jawa Barat. *Attarbawi*, 1(1), 1–22.
- Asbar, A. M. (2021). *Pos-Islamisme dalam Pendidikan Islam di Kabupaten Bulukumba: Disertasi*.
- BPS, 2020. (2020). *Bulukumba dalam Angka, 2020*.
- Darraz, M. A. (2013). Radikalisme dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan. *MAARIF*, 8(1), 154–173.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Gaus, A. (2013). Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 Daerah. *MAARIF*, 8(1), 174–191.
- Habibullah, A. (2014). Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA pada Delapan Kota di Indonesia. *Edukasi*, 12 (3), 398–412.
- Hasan, Noorhaidi, D. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (N. Hasan (ed.)). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hasani, Ismail, dkk. (2011). *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat*. SETARA Institute.
- Hayadin. (2013). Tragedi Kecolongan Rohis: Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek pada Aksi Radikalisme. *Al-Qalam*, 19(2), 231–240.
- <https://wahdah.or.id>. (n.d.). *Ikatan Pelajar Muslimah Indonesia Menyatukan Langkah untuk Indonesia*. (<https://Wahdah.or.Id/Ikatan-Pelajar-Muslimah-Indonesia-Menyatukan-Langkah-Untuk-Indonesia/Diakses> Pada 7 Agustus 2021).
- Imania. (2012). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2012-2013. Skripsi*.
- Indonesia, T. P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keem). Gramedia.
- Kasniyah, N. (2012). *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Ombak.
- Kemenag, B. L. dan D. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Kementerian Agama, R. (2011). *Penyelenggaraan Kegiatan ROHIS SMA dan SMK*. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam.
- Lacewing, M. (2008). *Philosophy for AS*. Routledge.
- MPR RI, S. J. (2012). *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*.
- Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, A., Tambak, S., Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Al-Thariqah*, 2(1), 21–38.
- Nopriansyah, E. (2017). Telaah Pemikiran Alwi Shihab tentang Toleransi Beragama dalam Buku Islam Inklusif. *Nurani*, 17(2), 133–153.
- Qowaid. (2012). Toleransi Beragama Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). *HARMONI*, 11(4), 140–156.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo*, 20(1), 79–114.
- Saleh, M. (2018). Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar. *Aqidah-Ta IV*, 4(1), 73–94.

- Salim, D. P. (2017). Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama di Indonesia. *Potret*, 21(2), 15–34.
- Sindonews.com. (n.d.). Wahid Foundation Ungkap 60 Rohaniawan Islam Dukung Jihad dengan Kekerasan. <https://Nasional.Sindonews.Com/Read/207104/15/Wahid-Foundation-Ungkap-60-Rohaniawan-Islam-Dukung-Jihad-Dengan-Kekerasan-1603519840>, Diakses Pada 24 Agustus 2021.
- Soemanto, D. (2008). *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (C. F. Yusuf (ed.)). Pena CitasatriaJ.
- Suryaningrum, Dirana Sofiah, D. (2017). Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta). *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 13(1), 34–47.
- Syuhudi, M. I. (2017). Mengelola Keberagaman di SMK Kristen YPKM dan SMA Tridarma di Kota Manado. *Jurnal "Al-Qalam," Volume 23*, 324–334.
- Syuhudi, M. I. (2021). *Laporan Penelitian Gereja Bugis di "Kota Kalong": Best Practice Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Soppeng*.
- Tim Peneliti Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, B. L. A. M. (2015). *Laporan Penelitian Paham Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kawasan Timur Indonesia*.
- Tribunnews.com. (n.d.). Kemenag Bulukumba Sebaiknya Guru Buka Cadar dalam Kelas. <https://Makassar.Tribunnews.Com/2017/03/29/Kemenag-Bulukumba-Sebaiknya-Guru-Buka-Cadar-Dalam-Kelas>, Diakses Pada 10 September 2021.

PEDOMAN PENULISAN

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

- Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
- Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

SISTEMATIKA PENULISAN

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

1. Judul

KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris)

2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

3. Abstrak

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

4. Kata Kunci

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

5. Pendahuluan

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

6. Metode Penelitian

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interprestasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email jurnalmimikri@gmail.com
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Telepon: 0411-452952

Email: jurnalmimikri@gmail.com

Pimpinan Redaksi

Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.